

BAB 2

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori Penekanan Desain

Permasalahan Dominan Proyek : Sirkulasi dan Zonasi fungsi ruang yang sesuai dengan karakter masing – masing ruangan.

Arsitektur merupakan sebuah seni dan ilmu merancang serta membuat konstruksi bangunan, jembatan, dsb.

kontekstual berhubungan dengan konteks

Sedangkan menurut Bill Raun;

Kontekstual menekankan bahwa sebuah bangunan harus mempunyai kaitan dengan lingkungan (bangunan yang berada di sekitarnya). Keterkaitan tersebut dapat dibentuk melalui proses menghidupkan kembali nafas spesifik yang ada dalam lingkungan (bangunan lama) ke dalam bangunan yang baru sesudahnya.

Maka, arsitektur kontekstual menurut pemahaman saya adalah sebuah metode perancangan yang mengkaitkan dan menyelaraskan bangunan baru dengan karakteristik lingkungan sekitar.

Gerakan pengusung paham arsitektur kontekstual sendiri muncul dari penolakan dan perlawanan terhadap arsitektur modern sebagai ikon gaya internasional yang antihistoris, monoton, bersifat industrialisasi, dan kurang memerhatikan kondisi bangunan lama di sekitarnya. Sehingga, kontekstualisme selalu dihubungkan dengan kegiatan konservasi dan preservasi karena berusaha mempertahankan bangunan lama khususnya yang bernilai historis dan membuat koneksi dengan bangunan baru atau menciptakan hubungan yang simpatik, yang akan menghasilkan sebuah kontinuitas visual.

Menurut bapak Krisprantono dengan bapak Robert Rianto Wijaya tentang arsitektur kontekstual berkelanjutan “ *Contextual continuity kontekstual berkelanjutan adalah menghadirkan karakter arsitektur yang baru dengan tidak meninggalkan keberadaan karakter arsitektur yang lama* “.Dapat di ambil kesimpulan bahwa meskipun kita memasukan desain yang baru pada kawasan bersejarah perlu adanya keharmonisan yang kontekstual antara karakter arsitektur yang baru dengan karakter arsitektur yang lama. Tidak boleh adanya intimidasi

dari karakter arsitektur yang baru terhadap karakter arsitektur yang lama.

Penerapan kontekstualisme itu dalam sebuah bentuk desain arsitektur :

Arsitektur & penciptaan ruang dan tempat (spaces and places).

Ruang (space) pada dasarnya terbentuk dari titik yang bergerak menjadi garis, yang lalu bergerak dan membentuk sebuah bidang, dan akhirnya bertemu dengan bidang lain sehingga menghasilkan sebuah ruang tiga dimensi. Sedangkan **tempat (place)** merupakan ruang yang dihidupkan oleh interaksi atau kegiatan manusia.

Ruang yang baik ditentukan oleh kualitas lingkungan di sekelilingnya. Temperatur, matahari, angin, dan kelembaban sangat mempengaruhi nyaman atau tidaknya ruang tersebut, yang tentunya menjadi berpengaruh terhadap kegiatan manusia di dalamnya. Kualitas ruang yang baik akan membuat manusia betah berkegiatan, sehingga akhirnya ruang tersebut hidup dan menjadi sebuah 'tempat' yang lebih dari layak.

Namun selain hal tersebut di atas, yang tidak kalah penting dalam menciptakan sebuah 'tempat', contohnya adalah ruang publik di kawasan perkotaan adalah tiga potensi strategis yang disebut sebagai *Three Theories of Urban Spatial Design*; yaitu massa dan ruang (*figure*), jejalur atau keterhubungan (*linkage*), dan tempat (*place*). Kualitas sebuah ruang publik dipengaruhi oleh bentuk dan tatanan ruang, dan juga harus dapat dicapai dengan mudah melalui jaringan infrastruktur yang jika dirancang dengan benar akan menghasilkan ruang berkegiatan yang tidak hanya nyaman, tetapi juga membentuk perilaku positif bagi manusia di dalamnya. Selain itu, konteks budaya, sejarah, dan ekologi juga perlu diperhatikan dengan menyatukan bentuk, detail, ornamen yang unik sesuai nilai sosial, budaya dan persepsi visual; sehingga menghasilkan ruang publik yang memiliki karakteristik lokal.

Maka kontekstualisme dalam terminologi arsitektur diterapkan dalam perancangan sebuah bangunan atau ruang di dalam kota, sehingga kota tersebut akan memiliki ciri khas (karakteristik) tersendiri yang pada akhirnya akan menghasilkan sebuah *city branding* yang unik dan tidak dapat dimiliki kota lain.

"The most significant argument of the art of city making is that a city should not seek to be the most creative city IN the world (or region/state)—it should strive to

be the best and most imaginative city FOR the world. That is why city making is an ethical foundation."

Charles Landry

Arsitektur kontekstual dan proses pencarian bentuk, berisi analisis dan eksplorasi ragam konsep desain yang menunjukkan keterkaitan antara bentuk arsitektur dan konteks lingkungan perkotaan.

Sering orang beranggapan kontekstualisme hanya berusaha meniru bangunan lama sehingga terlihat sama pada bangunan baru atau hanya untuk memopulerkan langgam historis arsitektur tertentu. Namun, sebenarnya tidaklah seperti itu.

Bila melihat definisi sebelumnya, secara umum ada beberapa hal yang perlu diperhatikan.

- Pertama, kondisi bangunan lama yang bisa dilihat dari bentuk, material, dan skala bangunan.
- Kedua, karakter dan jiwa tempat bangunan tersebut berada yang bisa dilihat dari motif atau pola desain setempat. Dari beberapa hal tersebut dapat dijabarkan beberapa pendekatan desain arsitektur kontekstual yang bervariasi atau tidak sekadar meniru. Berikut ini terdapat beberapa contoh eksplorasi desain yang mengacu kepada arsitektur kontekstual:

➤ **Pertama**, mengambil motif-motif desain setempat, yaitu yang terdapat pada relief candi Borobudur seperti bentuk massa, pola atau irama bukaan, dan ornamen desain yang digunakan.

Salah satu contoh pendekatan ini adalah rumah-rumah di Rumah-rumah tersebut merupakan bangunan baru yang mengadaptasi gaya Renaisans yang ingin menggantikan bangunan lama yang hancur saat Perang Dunia II. Kontinuitas visual terlihat dari bentuk massa dan irama bukaan atau jendela.



Gambar 2.1 Rumah pendekatan kontekstual

Sumber : Wikimedia Common. Akses 22 februari 2013, jam 20.00 wib

- **Kedua**, mempergunakan bentuk dasar yang sama, namun mengaturnya kembali sehingga hasilnya menjadi berbeda.



Gambar 2.2 Butterfield House

Sumber : Wikimedia Common, Akses 22
februari 2013, jam 20.10 wib

Sebagai contoh pada desain bangunan **Butterfield House** di Kota **New York**. Keterkaitan visual bangunan apartemen tersebut dengan bangunan di sekitarnya dapat dilihat dari penggunaan elemen balkon, namun sudah dengan penyelesaian desain berbeda. Bangunan lama mempunyai bentuk bukaan yang datar pada balkon, sedangkan pada Butterfield House, bentuk bukaan pada balkon terlihat melengkung dan menonjol ke luar. Walaupun terdapat perbedaan desain pada balkon, kedua bangunan tetap terlihat menyatu karena memiliki bentuk dasar atau pola yang sama.

- **Ketiga**, melakukan pencarian bentuk-bentuk baru yang memiliki efek visual sama atau mendekati yang lama.
Contoh pendekatan ini adalah **New Housing** di **Zwolle, Belanda**. Pencarian bentuk-bentuk baru pada bangunan terlihat pada penggunaan atap *gable* dengan versi lebih modern.
- **Keempat**, mengabstraksi bentuk-bentuk asli (kontras). Dalam arsitektur kontekstual hubungan yang simpatik tidak selalu ditunjukkan dengan desain harmonis yang biasanya dicapai dengan penggunaan kembali elemen desain yang dominan yang terdapat pada bangunan lama. Hubungan simpatik tersebut bisa dicapai dengan solusi desain yang kontras. Bentuk-bentuk asli pada bangunan lama tidak digunakan langsung, namun bisa diabstraksikan ke dalam bentuk baru yang berbeda.



Gambar 2.3 Woll Building

Sumber : Wikimedia Common, Akses 22 februari 2013, jam 20.20 wib

Contohnya, desain bangunan **Woll Building, Carlton Gardens, dan St James, London**. Elemen bukaan pada bangunan lama yang memiliki ukuran kecil, diabstraksikan pada bangunan baru dengan bentuk lebih besar dan transparan dengan tetap menjaga pola-pola atau ritme dari bukaan pada bangunan lama.

2.2 PERSYARATAN KESEHATAN LINGKUNGAN DAN BANGUNAN HOTEL

Beberapa persyaratan kesehatan lingkungan dan bangunan hotel, antara lain:

- 1) Lingkungan dan bangunan hotel bersih.
- 2) Lokasi hotel mudah dicapai kendaraan umum langsung ke area hotel dan dekat dengan tempat wisata.
- 3) Hotel harus menghindari pencemaran yang diakibatkan gangguan luar yang berasal dari suara bising, bau tidak enak, debu, atau asap.
- 4) Lingkungan dan konstruksi hotel tidak memungkinkan sebagai perindukan vector dan binatang pengganggu.
- 5) Bangunan hotel kokoh dan utuh.
- 6) Konstruksi

- Lantai

Terbuat dari bahan yang kuat, kedapair, permukaan rata, tidak licin, dan mudah dibersihkan. Lantai yang kontak dengan air mempunyai kemiringan 2-3%.



Gambar 2.4 Lantai Kamar hotel Manohara

Sumber : Dokumentasi pribadi, 2013

- Dinding

Mudah dibersihkan Terbuat dari bahan yang kuat dan kedap air.



Gambar 2.5 Dinding hotel Manohara

Sumber : Dokumentasi pribadi, 2013

- Ventilasi

Peredaran udara didalam kamar/ruang harus bertukar dengan baik. Bila ventilasi alam tidak memungkinkan, dilengkapi dengan ventilasi mekanis(AirConditioner). Suhu optimal 200-250C Kelembaban 40%.



Gambar 2.6 Ventilasi hotel Manohara

Sumber : Dokumentasi pribadi, 2013

- Langit-langit

Mudah dibersihkan-Tinggi minimal 2,50meter dari lantai.



Gambar 2.7 langit - langit hotel Manohara

Sumber : Dokumentasi pribadi, 2013

- Pintu

Mencegah masuknya serangga, tikus dan binatang pengganggu lain. Dilengkapi dengan alat pengaman berupa kunci double lock.



Gambar 2.8 pintu kamar hotel Manohara

Sumber : Dokumentasi pribadi, 2013

- Pencahayaan(Lightingsystem):



Gambar 2.9 pencahayaan kamar hotel Manohara

Sumber : Dokumentasi pribadi, 2013

Adapun syarat-syarat penerangan kamar yaitu:

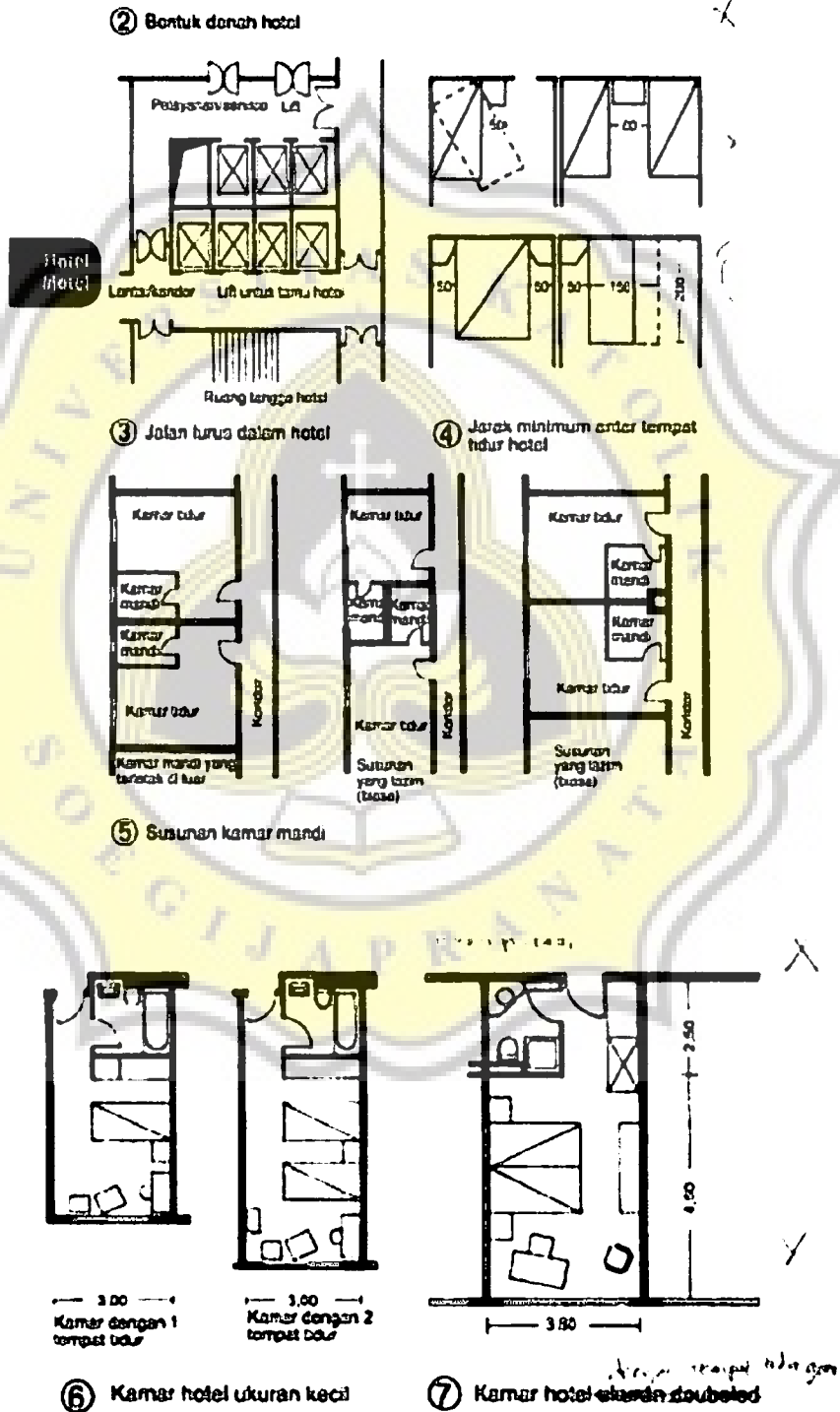
- Tidak menyilaukan,
- Harus dipasang kop lampu agar tidak langsung menyinari tempat tidur.
- Harus memberikan suasana tenang (softlight)
- Intensitas cahaya yang harus diberikan pada sumbu-sumbu cahaya yaitu : Ceiling(Plafon)Lamp:100watt-Reading (Membaca) Lamp: 40watt-Curtain (Tirai) Lamp: 3buah lampu 40watt-Table Room (MejaKamar) Lamp: 4060watt.

- Sleeping (Tidur) Lamp: 15-25 watt Toilet (Kamar Mandi) Lamp : 40 watt.

7) Tata ruang

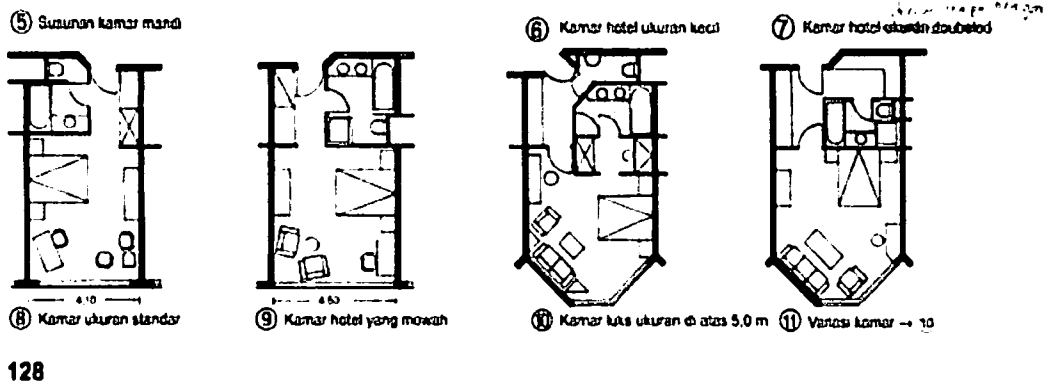
Pembagian ruang hotel harus di tata sesuai dengan fungsi ruangnya.

a) Kamar Tamu



Gambar 2.10 Pola tata Ruang Kamar hotel

Sumber : Data Arsitek JI 2Ed. 33



Gambar 2.11 Pola tata Ruang Kamar hotel

Sumber : Data Arsitek JI 2Ed. 33

- Semua kamar harus di lengkapi dengan kamar mandi dalam.
- Luas kamar minimal : Kamar standart $26m^2$, Kamar Suite $52m^2$.
- Tinggi kamar minimal 2,6m.
- Kamar tidur kedap suara.
- Jendela dengan tirai yang tidak tembus cahaya dari luar.
- Tersedia alat pengatur suhu kamar tidur dan ventilasi/exhaust di kamar mandi.
- Tersedia instalasi air panas dan air dingin.
- Perlengkapan kamar tidur :
Tersedia tempat tidur dengan perlengkapan untuk 1(satu) orang atau untuk 2(dua) orang sesuai dengan ukuran kamar standar :
Ukuran tempat tidur 1(satu)orang 2,00m x 1,00meter
Ukuran tempat tidur 2(dua) orang 2,00m x 1,60meter.
- Letak Tempat Tidur tidak boleh diletakan didepan pintu masuk, jarak antara tempat tidur dengan dinding min 0.5 meter, jarak antara dua tempat tidur min 1 meter.
- Ukuran tempat tidur 2(dua) orang 2,00m x 1,60meter Letak Tempat Tidur tidak boleh diletakan didepan pintu, jarak antara tempat tidur dengan dinding min 0.5meter, jarak antara dua tempat tidur min 1 meter.
- Kontruksi Tempat Tidur :
Ringan dan mudah dipindahkan (agar mudah dibersihkan kolongnya)

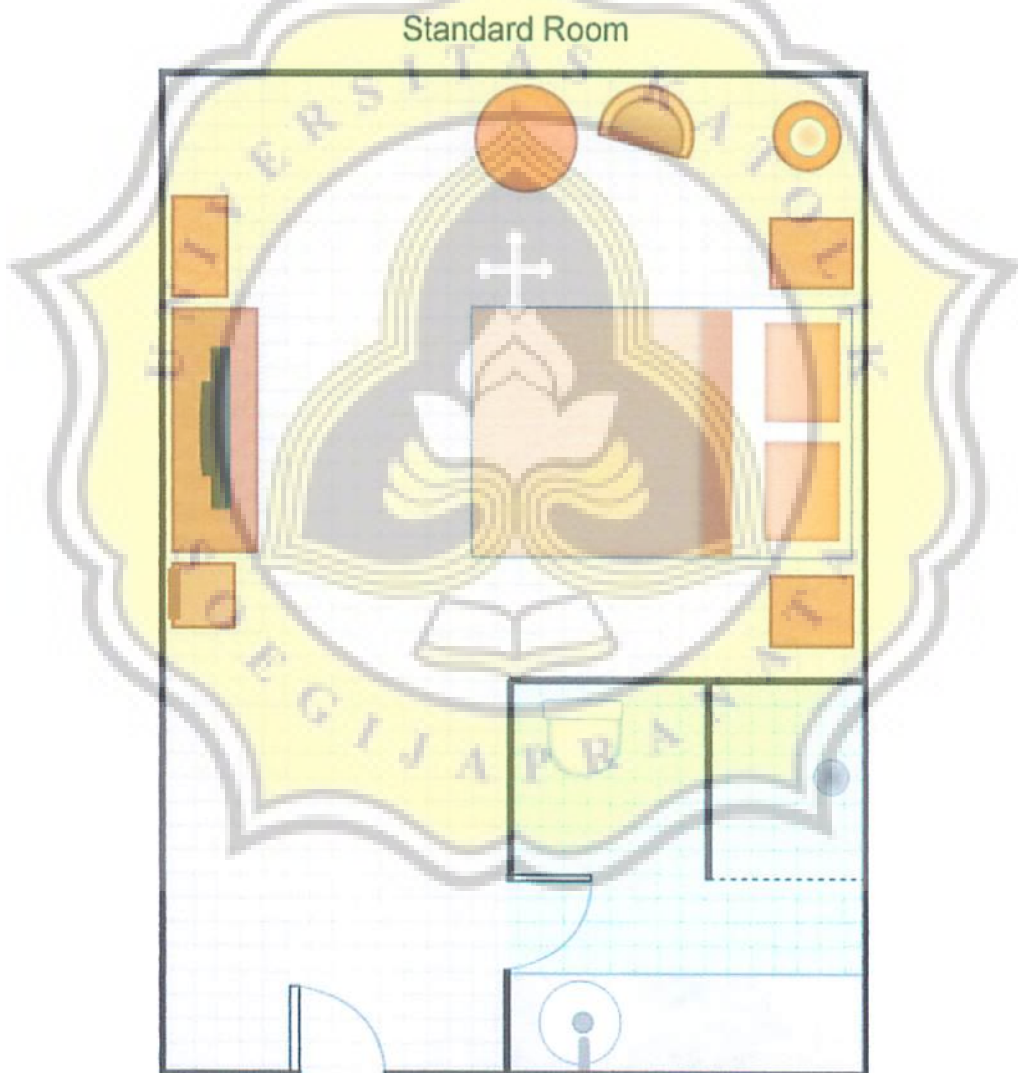
Tidak banyak ukiran yang menyulitkan pembersihan sarang laba-laba

Tinggi tempat tidur dan kasur max 0,75 meter.

b) Jenis – jenis kamar hotel

Standard Room

Jenis kamar dengan ukuran paling kecil dengan fasilitas terbatas. Biasanya hanya berisi tempat tidur, kamar mandi dengan shower, sepasang kursi dan meja kecil, TV, dan meja rias kecil.



Gambar 2.12 Kamar hotel standard room

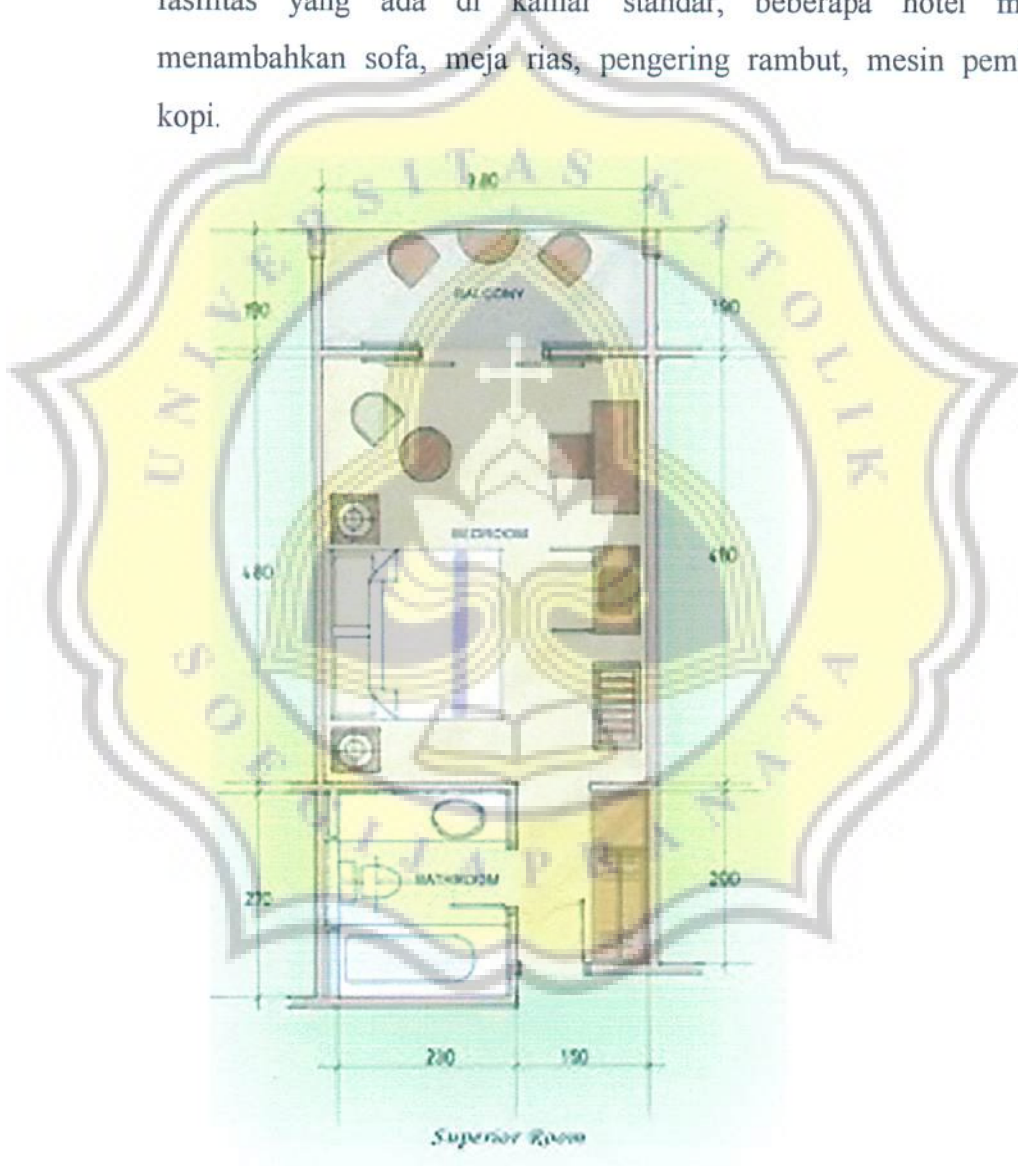
Sumber : <http://hikarivoucher.com/hotel/karang-setra-bandung>, akses 4 maret 2013, jam 11.45 wib

Run of House (ROH)

Kamar jenis ini bisa diartikan kamar terakhir yang tersedia. Kamar jenis ini memiliki view paling tidak menarik, jauh dari fasilitas hotel. Kamar ROH biasanya ditawarkan dengan harga paling murah.

Superior Room

Kamar ini berukuran di atas Standard Room. Kamar mandi lebih luas dan biasanya sudah dilengkapi dengan bath-up. Disamping fasilitas yang ada di kamar standar, beberapa hotel masih menambahkan sofa, meja rias, pengering rambut, mesin pembuat kopi.



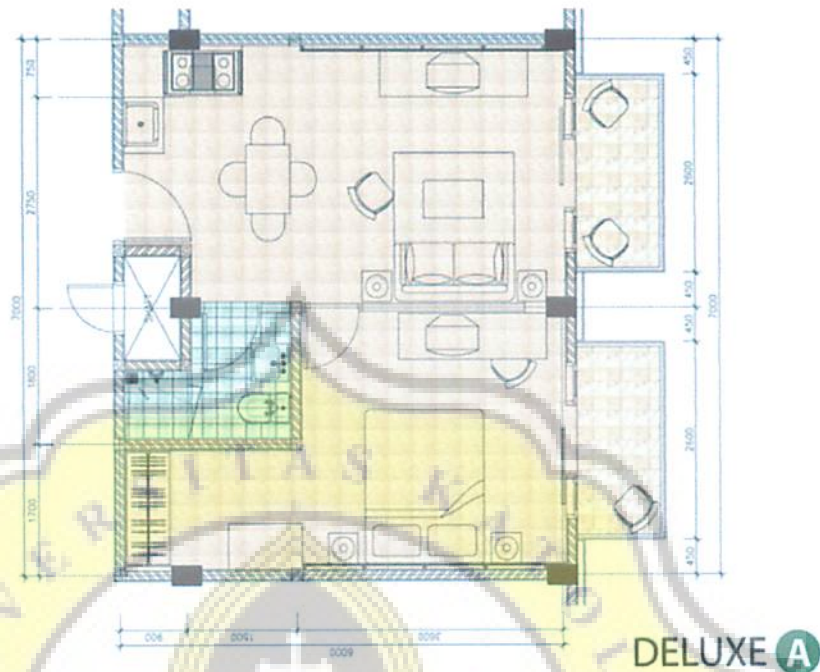
Gambar 2.13 Kamar hotel superior room

Sumber :

http://iogiocamp.org/demo/jhotel/modules/akomodasi/preview_image.php?id=2, akses 4 maret 2013, jam 11.50

Deluxe Room

Dibandingkan Superior Room, kamar jenis ini hanya sedikit lebih luas dan fasilitasnya cenderung sama dengan Superior Room.



Gambar 2.14 Kamar hotel deluxe room

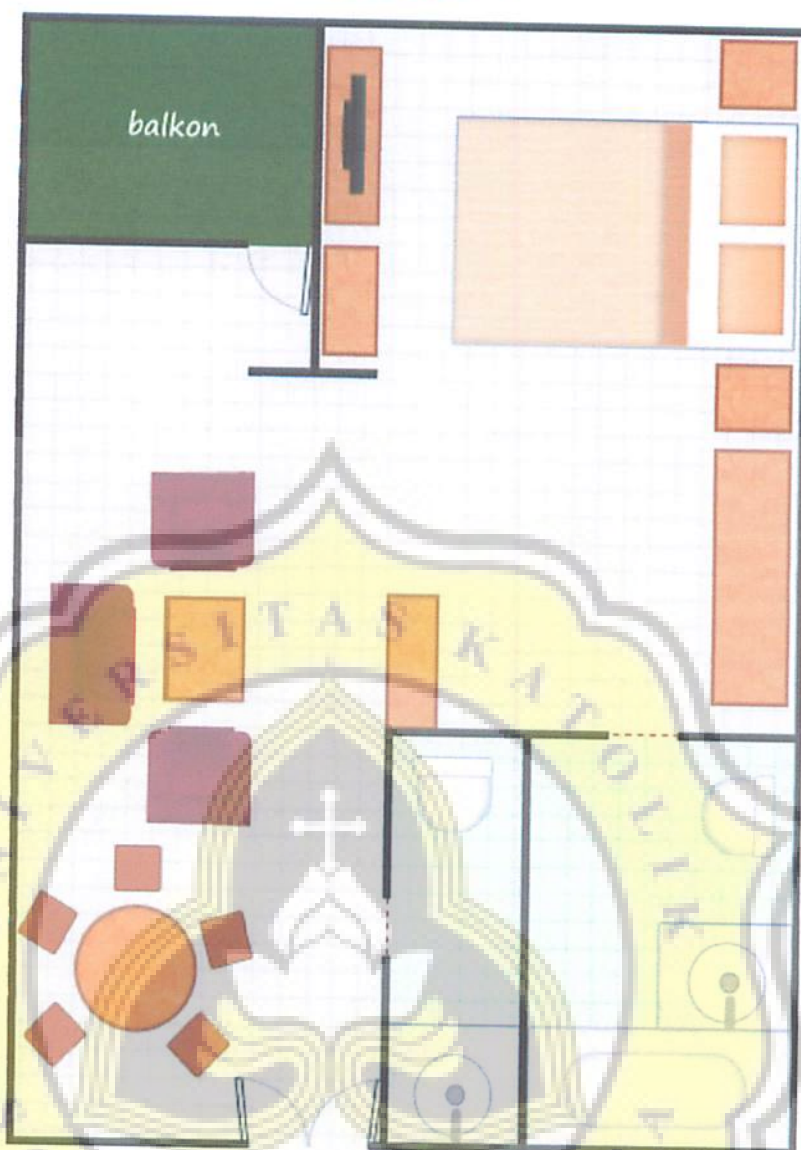
Sumber :

<http://www.newkutacondotelbali.com/home.php?page=layout>, akses 4 maret 2013, jam 12.08 wib

Suite

Yang membedakan kamar ini adalah adanya ruangan lain disamping kamar tidur dan kamar mandi. Ruangan lain ini seperti ruang tamu dengan beberapa kursi atau sofa. Nah karena ada ruang tambahan ini maka luas kamar lebih besar dibandingkan Superior/Deluxe Room. Beberapa hotel masih membagi lagi Suite Room menjadi Junior Suite, Business Suite atau Executive Suite.

Suite Room



Gambar 2.15 Kamar hotel standard room

Sumber : <http://hikarivoucher.com/hotel/karang-setra-bandung>, akses 4 maret 2013, jam 12.20 wib

Presidential

Jenis kamar terluas dibandingkan dengan jenis kamar lainnya. Pada dasarnya ini masuk kategori Suite Room dengan luas dan fasilitas paling lengkap. Kamar jenis ini hampir menyerupai rumah. Tidak semua hotel memiliki kamar jenis ini, hanya hotel-hotel mewah bintang 5 yang menyediakannya, itupun hanya beberapa unit saja. Beberapa hotel menempatkan Presidential Suitenya dekat dengan

fasilitas pendaratan helikopter (helipad) dan memiliki pemadangan terbaik yang dimiliki hotel.

2.3. PERSYARATAN KESEHATAN FASILITAS SANITASI HOTEL

Berikut beberapa persyaratan sanitasi kesehatan yang perlu diperhatikan oleh pihak perhotelan :

- 1) Persyaratan kesehatan Lingkungan dan bangunan Hotel :
 - a) Terhindar dari pencemaran kimia, fisika dan pencemaran bakteri. Tidak terletak di daerah banjir, Lingkungan bersih.
 - b) Tidak memungkinkan sebagai tempat bersarang atau tempat berkembangbiakan serangga dan tikus, dapat mencegah masuk dan berkembangbiaknya binatang pengganggu lainnya.
 - c) Berpagar kuat.
 - d) Bangunan kokoh/ kuat.
 - e) Penggunaan ruangan dipergunakan sesuai ddengan fungsinya.
 - f) Konstruksi lantai bersih, bahan kuat, kedap air dan permukaan rata, tidak licin, bagian yang selalu berkontak dengan air dibuat miring kearah saluran pembuangan air agar tidak berbentuk genangan air.
 - g) Dinding bersih permukaan yang selalu berkontak dengan air harus kedap air. Permukaan bagian dalam mudah dibersihkan. Berwarna terang.
 - h) Atap kuat dan tidak bocor, langit-langit tinggi dari lantai minimal 2,5 meter.
 - i) Pintu dapat dibuka dan ditutup serta dikunci dengan baik.
 - j) Pencahayaan Ruang:
 - 1) Untuk kegiatan dengan resiko kecelakaan tinggi > 300 lux.
 - 2) Lampu tamu > 60 lux.
 - 3) Lampu tidur 5 lux.
 - 4) Lampu baca > 100 lux
 - 5) Lampu relax >30 lux

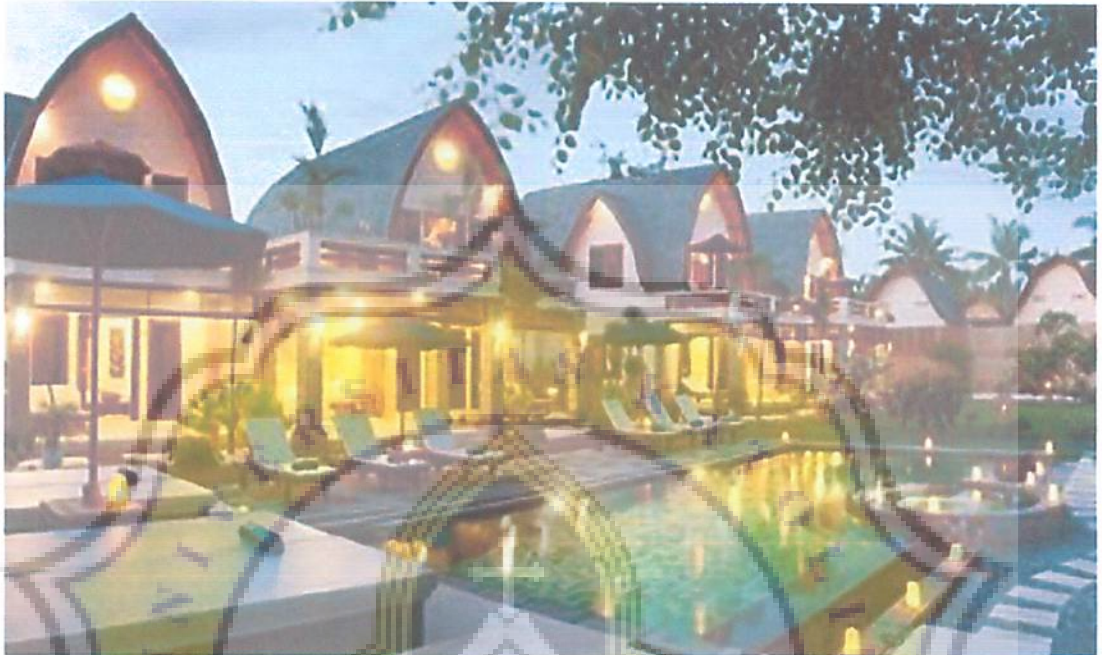
- 2) Persyaratan kesehatan kamar Ruang Hotel :
- a) Umum
- a. Kondisi ruangan tidak pengap dan berbau bebas dari kuman-kuman pathogen kadar gas beracun tidak melebihi nilai ambang batas (NAB).
 - b. Tingkat kebisingan tidak melebihi persyaratan (kamar tidur).
 - c. Khusus kamar tidur bersih peralatan ditata rapi. Suhu 18-28°C kelembaban 40-70 %.
 - d. Dinding ,pintu, jendela yang tembus pandang atau cahaya yang dilengkapi dengan tirai.
- b) Ruang istirahat karyawan :
- a. Bersih
 - b. Tersedia jamban, kamar mandi dan peturasan yang terpisah untuk karyawan pria dan wanita.
 - c. Ruang istirahat karyawan pria dan wanita terpisah.
 - d. Tersedia lemari atau locker.
 - e. Kamar mandi, jamban dan peturasan bersih.
 - f. Aliran air bersih dan lancar.
 - g. Sarana pembuangan air limbah tertutup.
 - h. Perbandingan jumlah karyawan dengan jumlah minimal kamar mandi, jamban dan peturasan tepat.
 - i. Kamar lena atau kamar ganti bersih, udara ruang segar, tersedia lemari.
- c) Gudang
- Tempat penyimpanan peralatan atau perabotan hotel dan tempat umum penyimpanan peralatan dapur, kantin, serta peralatan restoran harus dipisah.
- d) Pengelolaan sampah (Tempat Sampah)
- a) Tempat sampah terbuat dari bahan yang kuat, ringan, tahan karat dan kedap air.
 - b) Permukaan bagian dalam halus dan rata.
 - c) Mempunyai tutup yang mudah ditutup atau dibuka tanpa mengotori tangan.

- d) Jumlah dan volume tempat sampah sesuai dengan produksi sampah per hari.
 - e) Mudah diisi dan dikosongkan.
 - f) Sampah dari setiap ruang diangkut setiap hari.
- e) Adapun persyaratan yang harus dipenuhi berkaitan dengan karyawan antara lain :
- a) Karyawan dilengkapi dengan pakaian kerja yang bersih dan utuh.
 - b) Memiliki surat keterangan dari dokter yang masih berlaku.
 - c) Memiliki sertifikat kursus penyehatan makanan bagi petugas pengelola makanan. Untuk hotel berbintang telah menjalani pemeriksaan rectal swab bagi penjamah makanan.
- f) Dapur
- a) Luas dapur sekurang-kurangnya 40 % dari ruang makan atau 27 % dari luas bangunan, permukaan lantai dibuat cukup landai ke arah saluran pembuangan air limbah.
 - b) Permukaan langit-langit harus menutup seluruh atap ruang dapur, permukaan rata, berwarna terang dan mudah dibersihkan.
 - c) Penghawan dilengkapi dengan alat pengeluaran udara panas maupun bau-bauan yang dipasang setinggi 2 meter dari lantai dan kapasitasnya disesuaikan dengan luas dapur.
 - d) Tungku dapur dilengkapi dengan sangkup asap, alat perangkap asap, cerobong asap, saringan dan saluran pengumpul lemak dan semua terletak di bawah sangkup asap.
 - e) Pintu yang berhubungan dengan halaman luar dibuat rangkap, dengan pintu bagian luar membuka ke arah luar. Daun pintu bagian dalam dilengkapi dengan alat pencegah masuknya serangga yang dapat menutup sendiri.
 - f) Ruang dapur paling sedikit terdiri dari : tempat pencucian peralatan, penyimpanan bahan makanan, pengelolaan, persiapan dan administrasi.
 - g) Intensitas pencahayaan alam maupun buatan minimal 100 foot candle.

- h) Pertukaran udara sekurang-kurangnya 15 kali perjam untuk menjamin kenyamanan kerja di dapur, menghilangkan asap dan debu.
 - i) Ruang dapur harus bebas dari serangga, tikus dan hewan lainnya.
 - j) Tersedia sedikitnya meja peracikan, peralatan, lemari, rak-rak peralatan, bak-bak pencucian yang berfungsi dan terpelihara dengan baik serta tidak boleh berhubungan dengan jamban/ WC, peturasan/urinoir kamar mandi dan tempat tinggal.
- g) Ruang Makan
- a) Setiap kursi tersedia ruang minimal 0,85 m², pintu yang berhubungan dengan halaman dibuat rangkap dan bagian luar membuka ke arah luar.
 - b) Meja, kursi dan taplak meja dalam keadaan bersih.
 - c) Tempat untuk menyediakan /peragaan makanan jadi dibuat fasilitas khusus yang menjamin tidak tercemarnya makanan.
 - d) Tidak mengandung gas-gas beracun sesuai dengan ketentuan dan tidak mengandung angka kuman lebih dari 5 juta/gram, serta tidak berhubungan langsung dengan jamban/WC, peturasan, urinoir, kamar mandi dan tempat tinggal.
 - e) Lantai, dinding dan langit-langit harus selalu bersih, warna terang, set kursi yang bersih dan tidak mengandung kutu busuk/kepinging.
- h) Gudang bahan makanan
- a) Jumlah bahan makanan yang disimpan disesuaikan dengan ukuran gudang, tidak menyimpan bahan lain selain makanan.
 - b) Pencahayaan minimal 4 foot candle pada bidang setinggi lutut.
 - c) Dilengkapi dengan rak-rak tempat penyimpanan makanan, ventilasi yang menjamin sirkulasi udara serta dilengkapi dengan pelindung terhadap serangga.

2.4. Studi Preseden

Nama Proyek : Villa Ombak Gili Trawangan Lombok
Lokasi : Gili Trawangan Lombok Nusa Tenggara Timur
Sumber : <http://www.hotelombak.com/>



Gambar 2.16 Villa Ombak

Sumber : <http://www.hotelombak.com/>



Gambar 2.17 Villa ombak

Sumber : http://www.hotelombak.com



Gambar 2.18 Villa ombak

Sumber : <http://www.hotelombak.com>



Gambar 2.19 Villa ombak

Sumber : <http://www.hotelombak.com>





Gambar 2.20 Villa ombak

Sumber : <http://www.hotelombak.com>

Villa Ombak Gili Trawangan Lombok.

Villa Ombak merupakan satu satunya hotel pertama di Gili Trawangan dengan standar internasional berbintang empat, hotel mudah dijangkau melalui Bandar Udara Selaparang maupun dengan naik kapal cepat dari pelabuhan Benoa - Bali langsung menuju Gili Trawangan, hanya beberapa menit saja berjalan dari Pelabuhan di Gili Trawangan anda sudah bisa sampai di tempat ini. Dengan gaya arsitek kombinasi Bali dan Lombok membuat suasana ditempat ini begitu nyaman dan takkan pernah terlupakan. Hotel Villa Ombak adalah tempat yang sangat strategis, disebelah hotel berderet cafe, restoran, bar dipinggir pantai membuat suasana liburan anda menjadi tak terlupakan ditempat ini. Apabila ingin menikmati hidangan khas Gili Trawangan yaitu ikan laut yang masih segar, hanya perlu berjalan kaki beberapa menit saja menuju JUKU RESTAURANT. Semua fasilitas kamarnya diambil dari budaya Sasak yang mendiami Pulau Lombok dengan perpaduan modern sehingga terlihat bentuk bangunannya sangat unik. Kamar mandinya di lantai dasar yang sangat luas membuat para tamu yang menginap di tempat ini merasa nyaman.

Villa Ombak juga memiliki kamar dengan tipe bungalow dengan fasilitas dan desainnya merupakan perpaduan rumah adat Sasak dengan alam sekitarnya. Memiliki pantai sendiri, tiga kolam renang yang luas, restorannya berlantai dua dengan pemandangan laut, bar dipantai, restoran special dan pizzeria, layanan kamar 24 jam, spa, Akademi Menyelam untuk tamu yang ingin belajar selam,

pasar seni, binatu, penukaran uang asing, kotak pos, mesin fax, internet dan pelayanan berwisata, ruang pertemuan dengan kapasitas lebih dari 100 orang, Boat pribadi untuk layanan tamu antar jemput.



Gambar 2.21 Villa ombak

Sumber : <http://www.hotelombak.com>

2.5. Regulasi Zonasi Pada Kawasan Situs Candi Borobudur

Arkeologi merupakan ilmu pengetahuan yang mengeksplorasi budaya masyarakat atau bangsa di masa lalu melalui pemahaman terhadap situs (peninggalan budaya masa lalu). Para arkeolog menggunakan teori dan metode dari pengetahuan lain yang di antaranya mencakup ilmu sejarah, ilmu antropologi, ilmu sosial, ilmu politik, ilmu ekonomi, ilmu agama, ilmu bahasa, ilmu kesenian, ilmu arsitektur, ilmu fisika, ilmu geologi, ilmu geografi, dan ilmu lain yang berhubungan dengan temuan situs, di dalam menginterpretasikan budaya masa lalu. Peraturan zonasi kawasan yang di tentukan oleh para arkeolog (BP3).

- 3 Zona inti, merupakan area utama penelitian arkeologi, dimana tempat untuk situs kepurbakalaan berada. Daerah ini harus bebas, tidak boleh didirikan bangunan baru. Jarak radius zona inti ditentukan oleh arkeolog dengan memperkirakan sebaran situs melalui penggalian.
- 4 Zona penyangga adalah area lapisan kedua sebagai perlindungan terhadap zona inti. Kedua zona diatas merupakan area konservasi.

5 Zona penunjang atau pengembangan adalah zona diluar area konservasi. Pada daerah ini menampung kegiatan yang menunjang zona inti sehingga pada area ini bisa dibangun fasilitas fasilitas yang menunjang kegiatan situs kepurbakalaan. Dan pada zona inilah hotel Manohara didirikan.

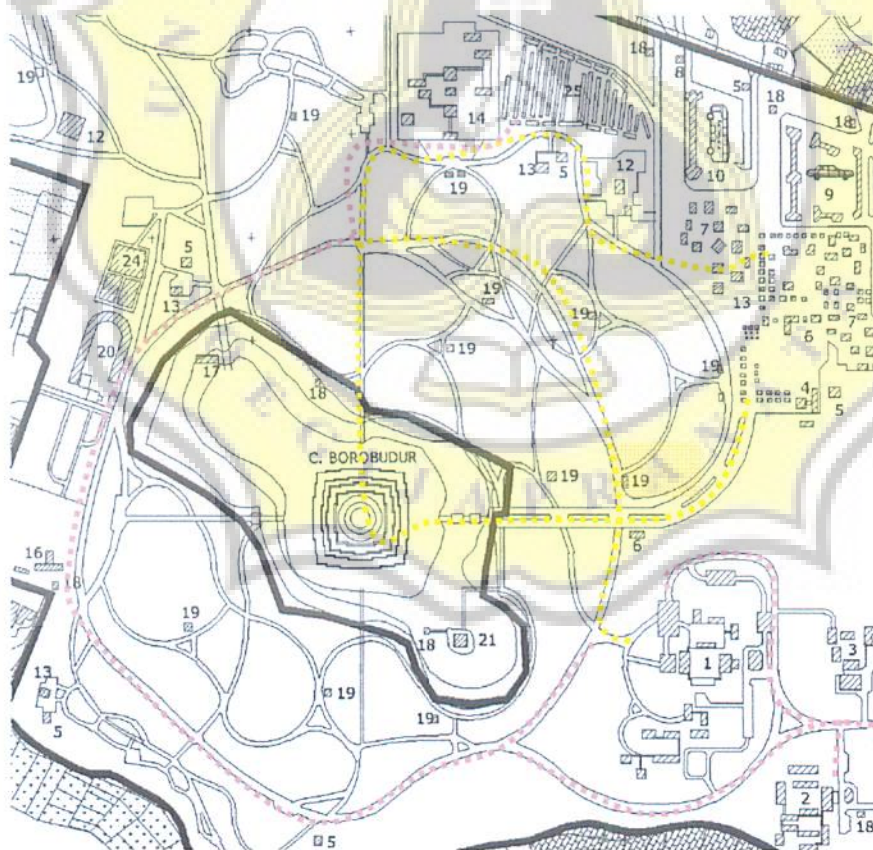


Keterangan :

1. Zona Inti
2. Zona Penyangga
3. Zona Penunjang

Gambar 2.22 Zonasi Candi Borobudur

Sumber : Google earth, 2013



Gambar 3.23 Pola Sirkulasi Pada Kawasan Taman Nasional Candi Borobudur

Sumber : Data Pribsdi, 2013



Gambar 2.24 Aksonometri kawasan Candi Borobudur

Sumber : Masterplan JICA 1979, Balai Konservasi Borobudur

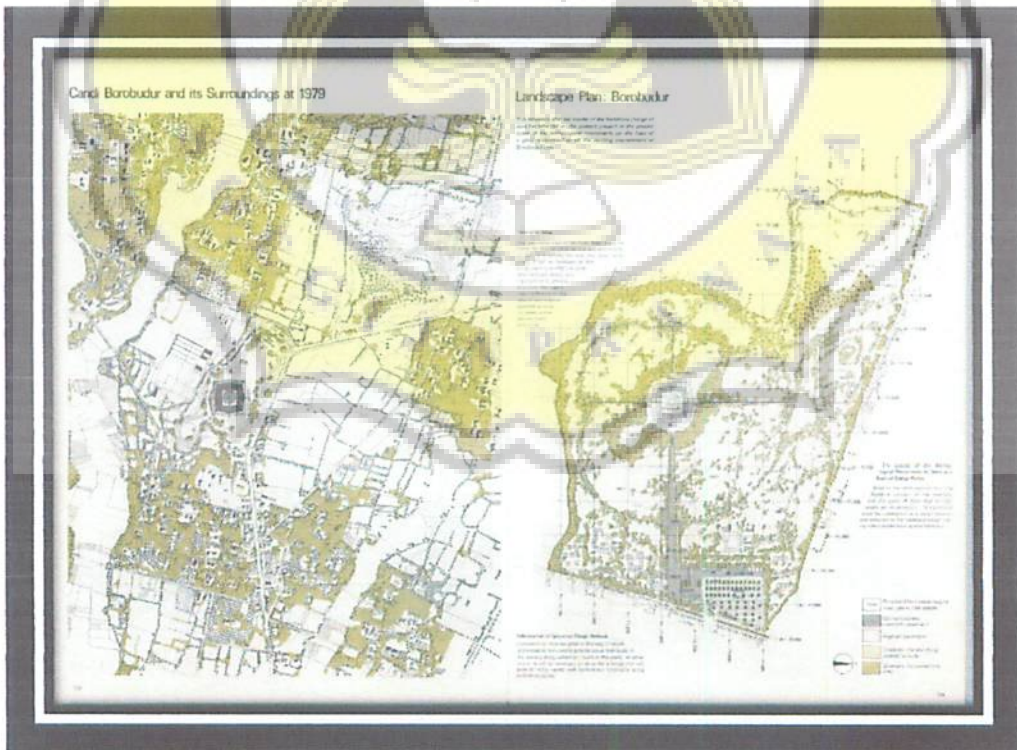
Prinsip yang diatur dalam *masterplan JICA (1979)* masih di terapkan dalam pengelolaan kawasan taman wisata candi Borobudur dan diperkuat oleh *Keppres No. 1/1992* yang membagi kewenangan pengelolaan sesuai dengan zonanya. Situs Candi Borobudur (*Zona I*) dikelola oleh *Balai Konservasi Candi Borobudur* di bawah naungan Departemen Kebudayaan dan Pariwisata. Kompleks Taman Wisata Candi Borobudur (*Zona II*) dikelola oleh *PT Taman Wisata Candi Borobudur* yang berada di bawah naungan Kementerian Badan Usaha Milik Negara (BUMN).

Wilayah di luar kedua zona itu dikelola oleh pemerintah daerah



Gambar 2.25 Earth work plan kawasan Candi Borobudur

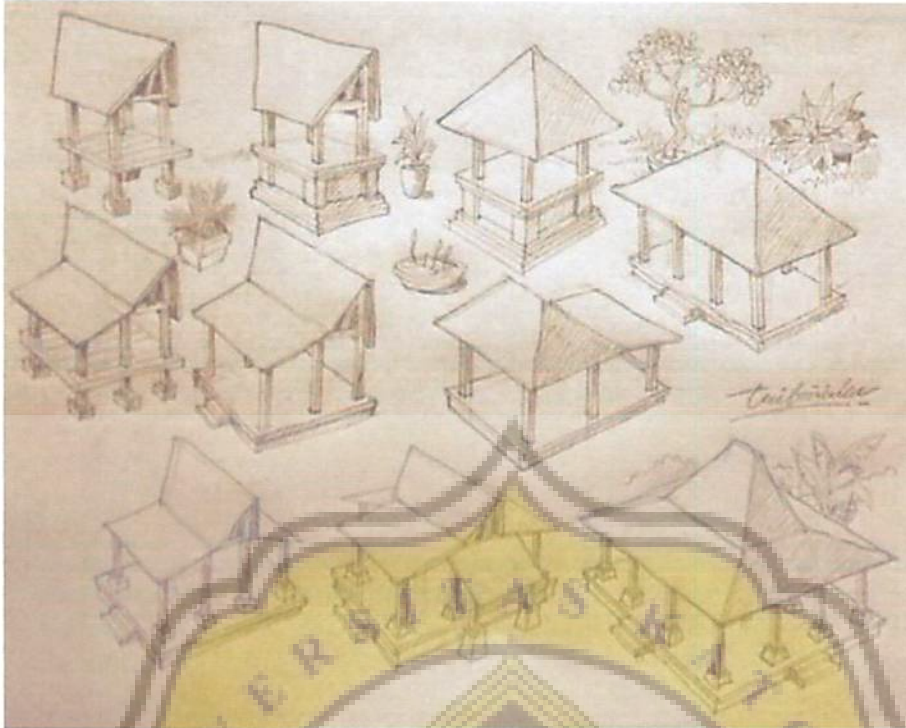
Sumber : Masterplan JICA 1979, Balai Konservasi Borobudur



Gambar 2.26 Earth work plan kawasan Candi Borobudur

Sumber : Masterplan JICA 1979, Balai Konservasi Borobudur

2.6. Arsitektur Jawa



Gambar 2.27 Rumah Jawa

Sumber : <http://arsitek-online.com/?page=agenda&ida=e9752cf7a28e087aacc7fd60ce2808ff5003de942bb06&t=detail> (akses 12 Maret 2013, jam 07.10 WIB)

Arsitektur Tradisional, yaitu Seni Bangunan Jawa asli yang hingga kini masih tetap hidup dan berkembang pada masyarakat Jawa. Ilmu yang mempelajari seni bangunan oleh masyarakat Jawa biasa disebut Ilmu Kalang atau disebut juga Kawruh Kalang.

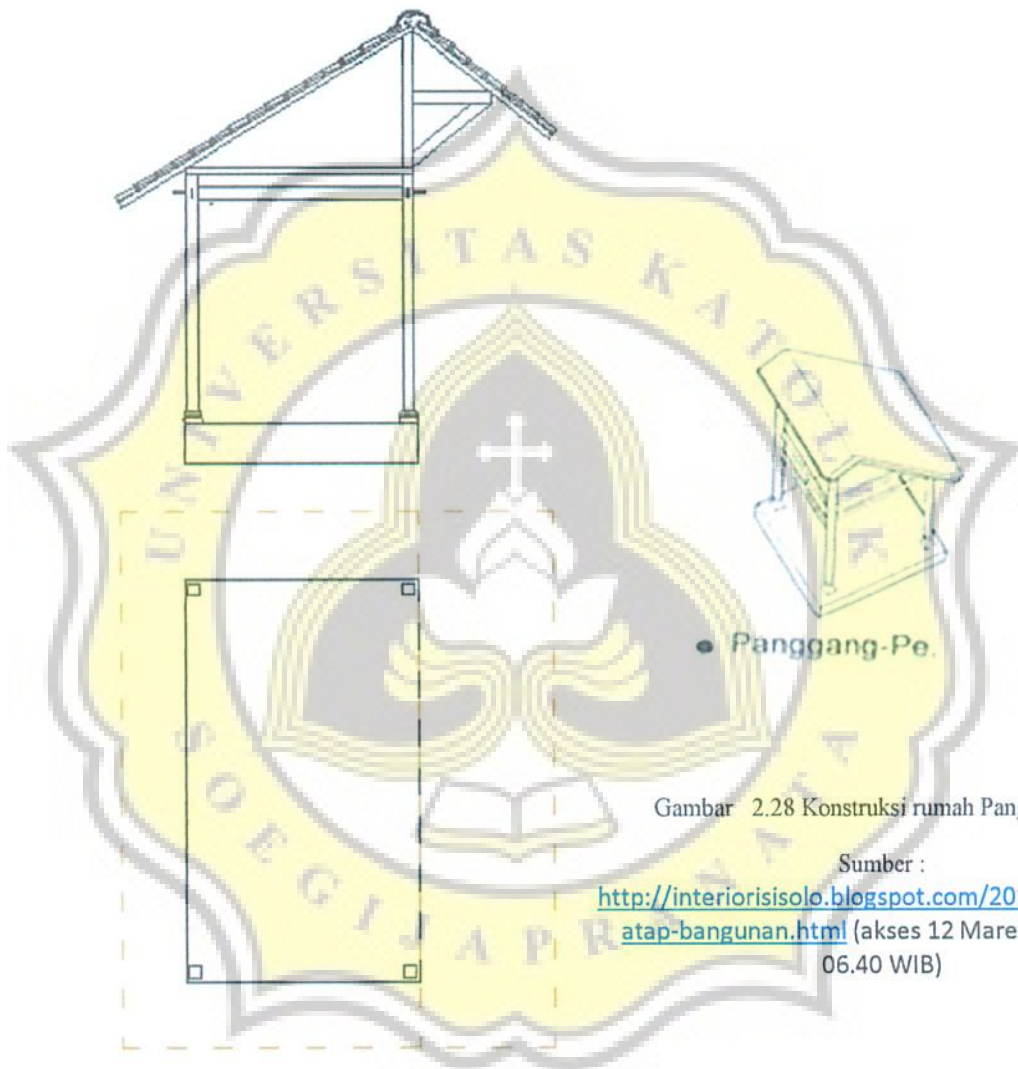
Dalam buku Joglo; Arsitektur Rumah Tradisional Jawa yang di karang oleh Ismunandar, tahun 2001. Menjelaskan beberapa tipe rumah jawa yang di antaranya adalah :

1. Rumah jawa tipe Panggang Pe

RUMAH PANGGANG – PE

Panggang artinya dipanaskan, Epe artinya dijemur. Karena namanya rumah ini biasanya oleh masyarakat pedesaan digunakan untuk menjemur barang – barang seperti daun teh, pati, ketela pohon, dsb. Sedangkan menurut istilahnya Rumah Panggang-Pe adalah rumah yang berdenah persegi panjang dengan atap yang terdiri dari satu sisi atap miring serta dengan bentuk yang amat sangat sederhana. Selain itu sering pula

digunakan untuk warung, pasar untuk berjualan (bango), gubuk kecil ditengah sawah untuk mengusir burung, gudang, dsb. Kalaupun untuk rumah tinggal ruangan bagian dalamnya lebih sebagai ruang serba guna yang pembagian antar ruang menggunakan dinding berupa sekat – sekat seperti anyaman bambu, dsb. Jenis bangunan ini sangat mudah dibuat dan ringan sehingga bila rusak sangat mudah untuk diperbaiki. Jenis rumah ini umurnya jauh lebih tua dibandingkan dengan Rumah Kampung.



Gambar 2.28 Konstruksi rumah Panggang Pe

Sumber :

<http://interiorisoloblogspot.com/2012/05/jenis2-atap-bangunan.html> (akses 12 Maret 2013, jam 06.40 WIB)

2. Rumah Jawa tipe Kampung

Merupakan bentuk Bangunan Tradisional Jawa yang dikembangkan dari bangunan tradisional model “Kampung pokok” dengan penggabungan bangunan lain yang berbentuk rumah panggangpe atau rumah sederhana bentuk “emper”. Bagian tersebut disebut “serambi”. keseluruhan tiang atau saka dapat berjumlah 6 buah, 8 buah atau 12 buah serta kelipatannya. Bentuk bangunan ini sederhana, tetapi dapat digunakan untuk bermacam-macam fungsi. Pada perkembangannya,

bentuk panggangpe ini dijadikan fungsi ruang Tamu, Teras santai atau dimodifikasi sebagai atap garasi mobil yang sederhana dan hal lainnya. Semua bentuk tersebut berdasarkan pada prinsip sederhana atapnya. Bentuk atap sederhana ini bertitik tolak terhadap iklim penghujan di daerah tropis, khususnya pulau Jawa dan Pulau-pulau di daratan tropis lainnya. Emper ini dapat disekat dengan dinding kayu atau sering disebut “gebyok” sehingga ruang didalam rumah menjadi lebih luas.

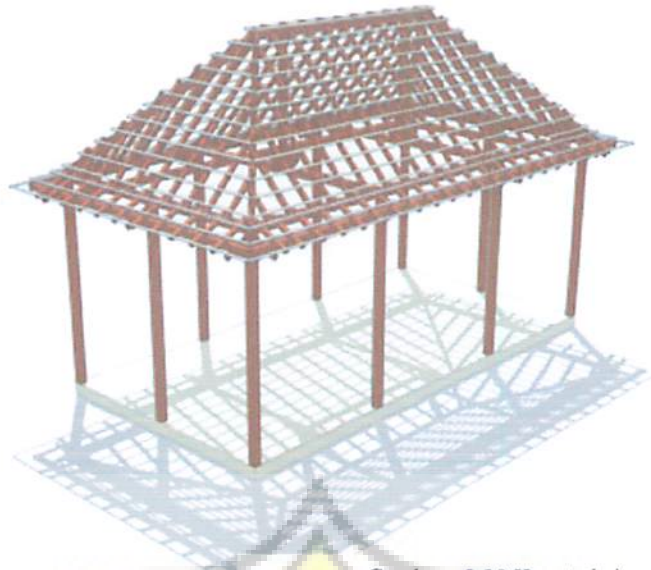


Gambar 2.29 Konstruksi rumah Kampung

Sumber : <http://www.gebyok.com/wp-content/uploads/2009/04/rumah-kampung.jpg> (akses 12 Maret 2013, jam 06.50 WIB)

3. Rumah jawa tipe Limasan

Yaitu Bangunan dengan atap 4 belah sisi, sebuah bubungan di tengahnya. Tipe dan sub tipe limasan : Enom, Ceblokan, Cere Gancet, Gotong Mayit, Semar, Empyak setangkep, Bapangan, Klabang Nyander, Trajumas, Lambang, Sinom, dan Apitan.

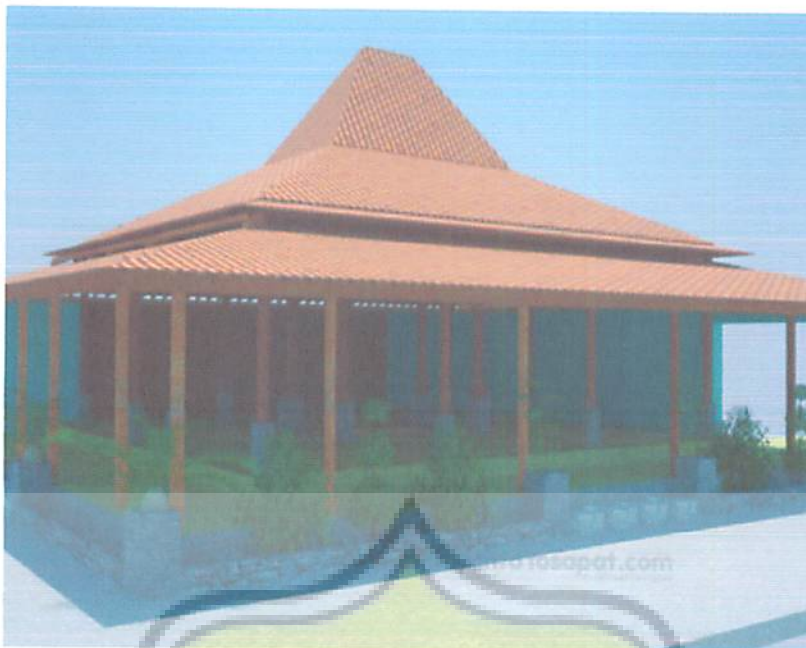


Gambar 2.30 Konstruksi rumah Limasan

Sumber : <http://www.gebyok.com/wp-content/uploads/2009/04/rumah-limasan.jpg>, (akses 12 Maret 2013, jam 07.05 WIB)

4. Rumah Jawa tipe joglo

Rumah tinggal orang Jawa menjadi lebih sempurna bentuknya dibandingkan pada bentukan sebelumnya. Bentuk sebelumnya sangat sederhana seperti bentuk bangunan “panggangpe”, “kampung” dan “limasan”. Bangunan yang lebih sempurna secara structural adalah bangunan tradisional bentuk “Joglo”. Bangunan ini secara umum mempunyai denah berbentuk bujur sangkar, mempunyai empat buah tiang pokok ditengah peruangannya yang kita sebut sebagai “saka guru”. Saka guru berfungsi untuk menopang blandar “tumpang sari” yang bersusun keatas semakin keatas semakin melebar dan biasanya berjumlah ganjil serta diukir. Ukiran pada tumpang sari ini menandakan status sosial pemiliknya. Untuk mengunci struktur saka guru diberikan “sunduk” yang disebut sebagai “koloran” atau “kendhit”. Letak koloran ini terdapat di bawah tumpang sari yang berfungsi mengunci dan menghubungkan ke empat “saka guru” menjadi satu kesatuan. Tumpang sari berfungsi sebagai tumpuan kayu usuk untuk menahan struktur “brunjung dan molo serta usuk yang memanjang sampai tiang “emper” bangunan Joglo.



Gambar 2.31 Konstruksi rumah Limasan

Sumber : <http://www.gebyok.com/wp-content/uploads/2009/04/rumah-limasan.jpg>, (akses 12 Maret 2013, jam 07.05 WIB)

2.7. Arsitektur Jawa-Hindu Budha pada relief Karmawibangga



Gambar 2.32 Relief Karmawibangga

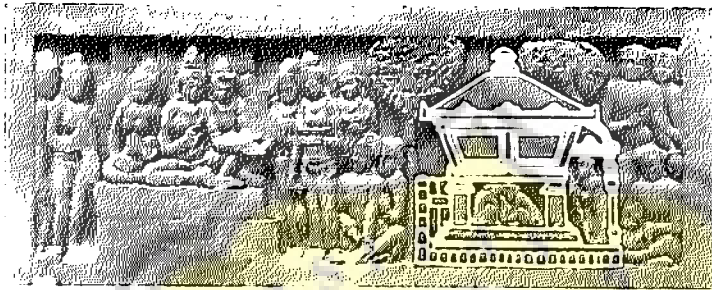
Sumber : Tesis Hari Setyawan, Bangunan Berkonstruks Kayu pada Relief Karmawibhangga Candi Borobudur, 2012

Relief Karmawibhangga dipahat terinspirasi mengenai gambaran kehidupan sekitar candi pada masa itu. Berdasarkan arkeologi yang menangani konservasi Candi Borobudur bahwa masyarakat disekitar Candi Borobudur merupakan penganut agama hindu sedangkan beberapa yang menganut agama budha. Oleh

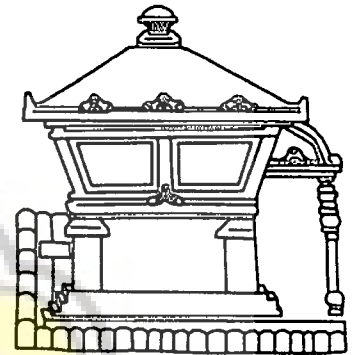
karena itu, pendalaman kajian mengenai Arsitektur Hindu Budha menelusuri relief karmawibhangga.

Berdasarkan Tesis Hari Setyawan, 2012 identifikasi mengenai konstruksi bangunan pada Relief Karmawibhangga adalah sebagai berikut:

- Bangunan yang berkonstruksi kayu



Relief BKK I, 30



**Bangunan
berkonstruksi
kayu**

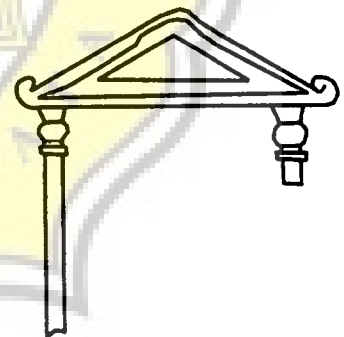
Gambar 2.33. Bangunan Berkontruksi Kayu

Sumber : Tesis Hari Setyawan, Bangunan Berkonstruks Kayu pada Relief Karmawibhangga Candi Borobudur, 2012

- Bangunan yang berkonstruksi logam dan kayu



Relief BKK II, 79



**Bangunan
berkonstruksi
perpaduan kayu
dan logam**

Gambar 2.34. Bangunan Berkontruksi Logam dan Kayu

Sumber : Tesis Hari Setyawan, Bangunan Berkonstruks Kayu pada Relief Karmawibhangga Candi Borobudur, 2012

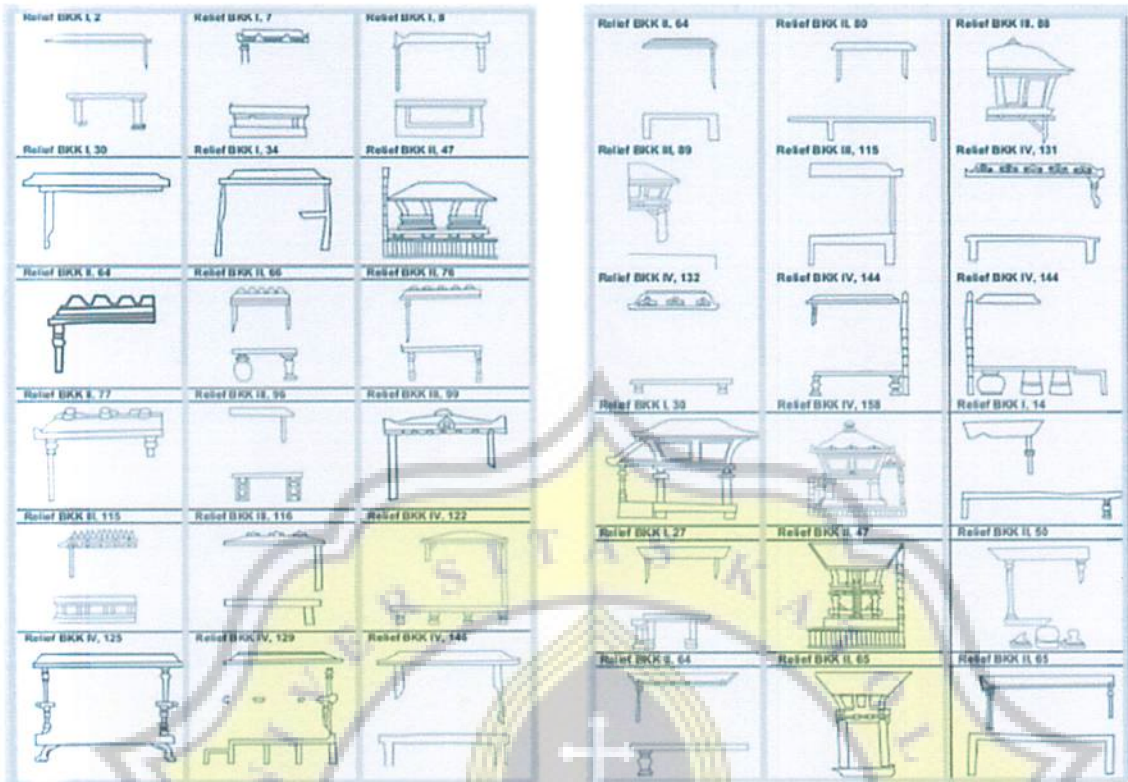
- Bangunan yang berkonstruksi batu



Gambar 2.35. Bangunan Berkonstruksi Batu

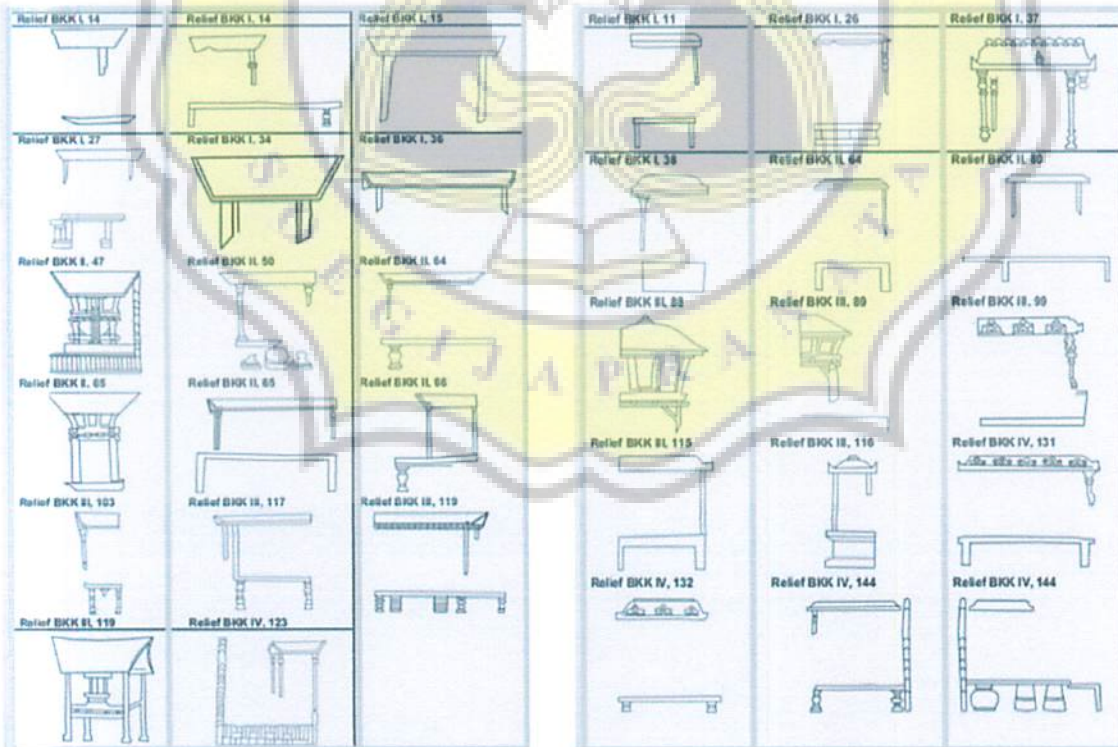
Sumber : Tesis Hari Setyawan, Bangunan Berkonstruks Kayu pada Relief Karmawibhanga Candi Borobudur, 2012

Hari Setyawan, 2012 menjelaskan pula bahwa penggambaran masa lalu pada relief Karmawibhanga Candi Borobudur yang sebenarnya banyak berisi keseharian aktifitas manusia dalam hubungannya dengan ruang apabila kita lihat pada konteks penggambarannya. Dalam kaitannya dengan studi arsitektur seperti yang dikaji pada penelitian ini khususnya mengenai mode bangunan berkonstruksi kayu.



• Atap Limasan

• Kontruksi Lantai Panggung

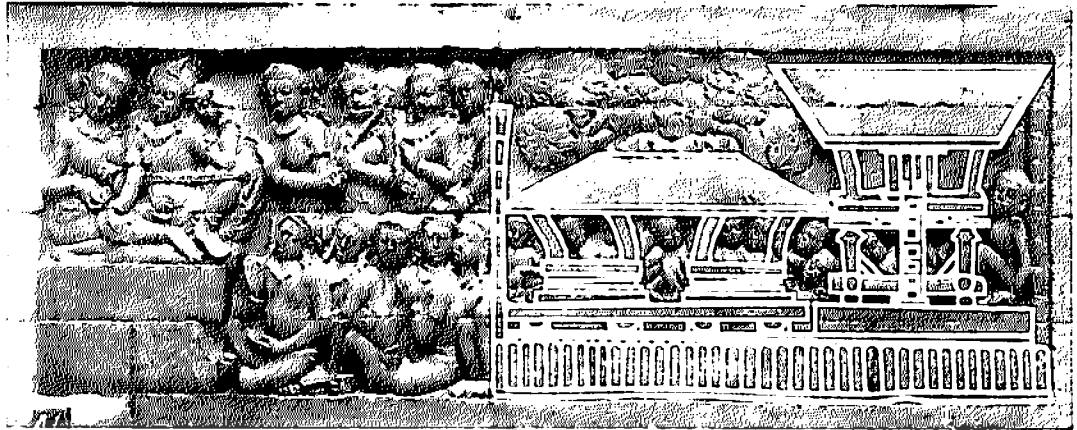


• Atap pelana miring keluar

• Atap Limasan melengkung

Gambar 2.36. Penggambaran atap bangunan dari Relief Karmawibangga

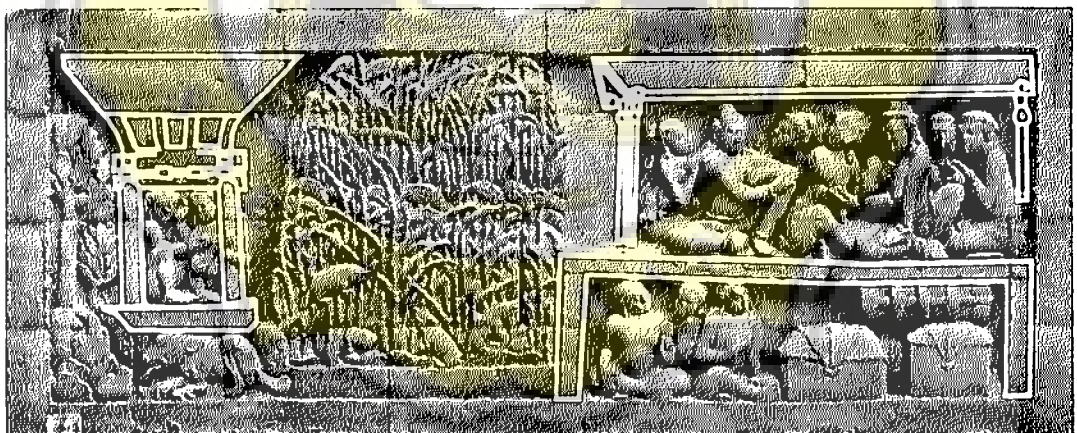
Sumber : Tesis Hari Setyawan, Bangunan Berkonstruks Kayu pada Relief Karmawibhanga Candi Borobudur, 2012



Gambar 2.37 : Relief Karmawibangga

Sumber : Bangunan Kayu pada Karmawibhanga – Hari Setyawan, 2012

Pada relief di bawah ini menyampaikan informasi mengenai permukiman bhiksu., beberapa bhiksu digambarkan berada di dalam sebuah rumah. Bangunan kedua yang digambarkan pada relief adalah sebuah bangunan berbentuk rumah panggung. Bangunan yang kedua tampaknya merupakan bangunan yang dinilai lebih sakral dari bangunan yang pertama.

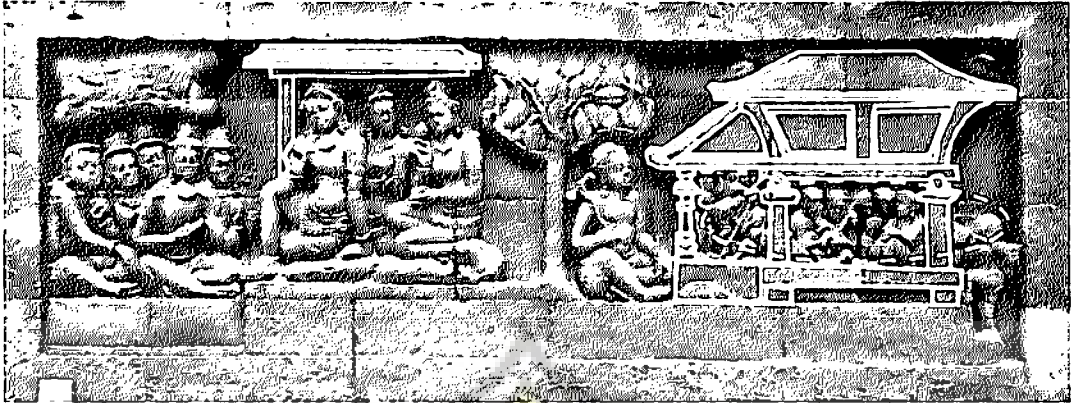


Gambar 2.38 : Relief Karmawibangga

Sumber : Bangunan Kayu pada Karmawibhanga – Hari Setyawan, 2012

Penggambaran lumbung padi, penjaga lumbung, anjing dan tikus menyampaikan keterangan pada kita bahwa tanaman padi merupakan tanaman yang sangat

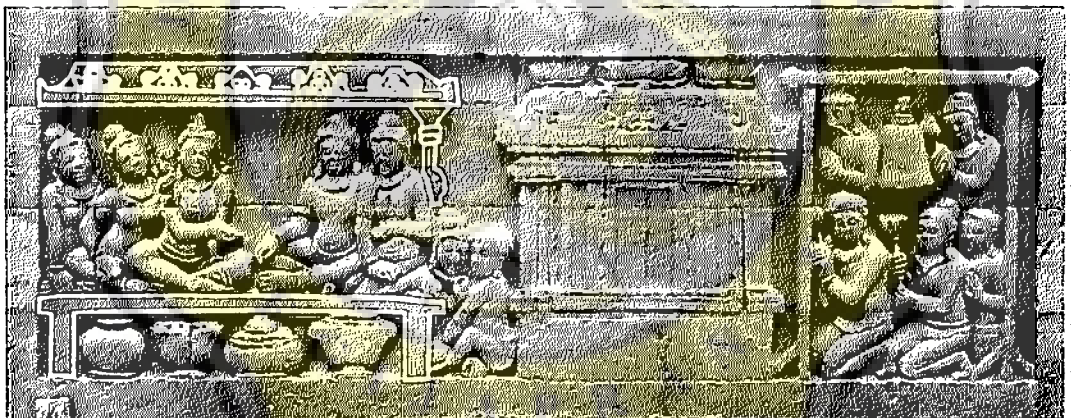
penting. Hal ini dikarenakan corak kerajaan Mataram Kuna periode Jawa Tengah yang agraris. Sehingga tanaman padi memegang peranan penting.



Gambar 2.39 : Relief Karmawibangga

Sumber : Bangunan Kayu pada Karmawibhangga – Hari Setyawan, 2012

Penggambaran relief pada sisi kanan adalah orang – orang yang beramai-ramai mendirikan bangunan dari material kayu. Ada yang membawa pasir, menaiki tangga, memikul barang, dan memotong kayu.



Gambar 2.40 : Relief Karmawibangga

Sumber : Bangunan Kayu pada Karmawibhangga – Hari Setyawan, 2012

Merupakan bagian dari cerita Karmawibhangga. Pada sisi kanan relief digambarkan sebuah bel berukuran besar. Bel tersebut disangga oleh dua tiang di kiri dan kanan. Sementara itu orang berdiri dan berlutut di sekitar bel tersebut posisi tangannya sedang melakukan penghormatan terhadap candi yang berada di depannya. *“Candi tersebut digambarkan mempunyai kemuncak berbentuk*

padma. Sementara itu, pada relief di sebelah kiri digambarkan beberapa orang penting sedang bercakap-cakap di sebuah pendopo” (Krom,1927:91).

2.8. PERSYARATAN DESAIN

Tampilan Visual Arsitektural

Pada kawasan bersejarah bangunan bersejarah merupakan 'landmark', tetenger atau penanda pada kawasan sekitarnya. Dalam merencanakan bangunan baru pada kawasan bersejarah, arsitek sebagai desainer harus memperhatikan 'Visual Continuity', keberlanjutan visual karakter arsitektur bangunan bersejarah dengan karakter arsitektur yang baru dan yang berdekatan harus ada kesinambungan. Arsitek harus mencermati setiap komponen yang membentuk karakter arsitektur pada bangunan bersejarah untuk bisa diaplikasikan pada karakter arsitektur yang baru yang sesuai dengan kebutuhan masa kini. Dalam konteks kesejarahan dan arkeologi setiap komponen pada bangunan bersejarah menjadi karakter lingkungan sekitarnya diantaranya adalah masa, bentuk, skala, tekstur, oramen dan material. Keseluruhan komponen arsitektur pada bangunan bersejarah merupakan 'gaya atau style' kebudayaan pada masa itu yang sangat penting untuk dipelajari karena merupakan '*language of visual term*', bahasa visual dari karakter gaya arsitektur yang merupakan peninggalan karya budaya masa lalu. Dengan kata lain gaya arsitektur masa lalu merupakan rekam jejak sejarah sosial dan kebudayaan yang menjadi 'memory of the past', ingatan masa lalu yang harus dilestarikan untuk kemudian dilanjutkan untuk masa yang akan datang sehing mata rantai kebudayaan tidak putus. Nuansa tersebut diungkap oleh John Warthington (1998) stated: "*Style makes statement about history and circumstances, about eruditions and social status, about origins and attitudes*" (Worthington 1998, 14)

Tampilan visual arsitektur pada kawasan bersejarah terjadi beberapa perpaduan antara bangunan baru dan bangunan bersejarah diantaranya adalah.

a. Kontekstual yang Seragam

Kontekstual yang seragam adalah memasukkan desain arsitektur baru pada kawasan bersejarah dengan menerapkan desain dengan gaya yang persis sama dengan bangunan bersejarah yang ada. Desain arsitektur baru yang seperti ini banyak dikritisi sebagai serial tampilan arsitektur yang monoton karena desain arsitektur bangunan yang baru hanya mengulang gaya arsitektur yang lama tetapi menggunakan material bangunan yang baru. Tampilan arsitektur ini seperti menceritakan arsitektur yang baru dan arsitektur yang lama dibangun pada periode yang sama sehingga masyarakat generasi yang akan datang tidak akan bisa mengenali konteks keberlanjutan sejarah arsitektur sebagai hasil karya budaya pada kawasan bersejarah tersebut.

b. Kontekstual yang Kontras

Kontekstual Juxtaposisi adalah deretan desain arsitektur baru pada kawasan bersajarah dengan tampilan gaya arsitektur yang baru yang kontras dengan gaya arsitektur yang lama. Pendekatan ini cenderung untuk membentuk suasana radikal dengan mendampirkan secara kontras antara dua gaya arsitektur yang berbeda. Nuansa ini mengacaukan karakter kawasan bersejarah. Dua bangunan yang dibangun pada periode yang berbeda seharusnya dua karakter dengan gaya yang berbeda tetapi sebagai seorang arsitek sebaiknya secara hati hati memperhatikan keberlanjutan karakter kesejarahan andaikata merencanakan karya arsitektur baru dengan memperhatikan karekter gaya pada bangunan bersejarah yang ada didekatnya. Pendekatan ini merupakan proses kontekstual suatu intervensi yang kontras yang tentu saja menimbulkan reaksi yang beragam. Arsitek Richard Rogers (1988), menyatakan bahwa: *"A harmonious order can result from the juxtaposition of buildings of different epochs, each one being the expression of its own time"*. Isu *contextual juxtaposition* didasarkan

pada gerakan Arsitektur yang mencoba membentuk dialog dengan pendekatan karakter lokal dengan argumen *'the consequence of technological development means opposing radically to the local tradition'* konsekuensi dari perkembangan teknologi berarti arsitektur yang baru lepas atau berlawanan secara radikal terhadap tradisi lokal.

c. Kontekstual Berkelanjutan

Gerakan Arsitektur Modern secara radikal meninggalkan atau bahkan berlawanan dengan gaya arsitektur periode sebelumnya. Para arsitek pengikut gerakan Arsitektur Modern berpikir bahwa keberlanjutan dapat dicapai dengan perbedaan waktu dan kerangka. Modernisme dikritik sebagai kreasi yang menganut aliran *'International Style'* yang menyebabkan semua gaya arsitektur di semua belahan dunia semua dengan gaya yang sama sedangkan gerakan Post Modernisme lebih memberi perhatian yang lebih pada toleransi dan respek pada lokalitas. Pendekatan *Contextual Continuity* kontekstual berkelanjutan adalah menghadirkan karakter arsitektur yang baru dengan tidak meninggalkan keberadaan karakter arsitektur yang lama.¹

LINGKUNGAN

- Sirkulasi mudah dicapai, aksesibilitas jelas dan mudah dikenali
- Tidak terlalu ramai oleh aktivitas bangunan sekitar, guna mendukung suasana yang ingin diciptakan dalam bangunan
- Tersedia area service yang mendukung fungsi bangunan seperti tempat parkir.
- Jalan dan infrastruktur, sebagai penghubung antar kelompok kegiatan dan antara bangunan dengan lingkungan
- Penataan landscape yang dapat mendukung aktivitas

¹ krisprantono dan wijaya, 2012

BANGUNAN

- Penerapan sistem struktur disesuaikan dengan jenis kegiatan, fungsi bangunan, utilitas dan bahan bangunan yang dipakai
- Tersedianya jaringan utilitas yang memadai
- Menciptakan suatu kawasan bangunan yang dapat mengoptimalkan ruang luar sehingga terbentuk suatu view yang menarik didalam bangunan

UTILITAS BANGUNAN

- Memenuhi penerangan dan pembawaan buatan pada ruang-ruang yang tidak terkena cahaya matahari. Selain itu, sistem utilitas bangunan harus dapat mendukung seluruh aktivitas dalam bangunan, seperti air bersih, air kotor, elektrikal, sound system, computer, perawatan dan komunikasi.
- Sistem pengamanan bangunan dilakukan dengan menggunakan kamera pengawas yang akan dipantau melalui monitor pada ruang keamanan.

RUANG

- Memenuhi kebutuhan ruang, aktivitas, dan sirkulasi di dalamnya
- Secara global, suasana ruang tidak harus tenang, namun ada ruang-ruang yang membutuhkan ketenangan tertentu, maka pengelompokan ruangan dibuat seefektif mungkin
- Penggunaan perabot bergaya arsitektural setempat untuk mendukung tercapainya kesan tradisional modern di proyek hotel ini.

2.9. Acuan Hukum

Dalam mendirikan sebuah bangunan hotel memiliki beberapa hukum sebagai acuan :

- Peraturan Menteri Pekerjaan umum nomor 30/PRTM/2006 tentang Pedoman Teknis Fasilitas dan Aksesibilitas Pada Bangunan Gedung dan Lingkungan.
- undang-undang republik indonesia nomor 28 tahun 2002 tentang bangunan gedung.
- Keputusan Menteri Kebudayaan DanPariwisata Nomor:KM.3/HK.001/MKP.02 TentangPenggolongan Kelas Hotel.

